

BAB V

PENUTUP

Tatkala sebuah komunitas seperti orang asli Kukusan memasuki fase baru, ia akan menemui tantangan sosio-ekonomi yang berbeda. Konteks ini bukanlah sesuatu yang tabu terjadi dalam sebuah kehidupan penduduk. Layaknya sebuah kapal yang mengarungi samudera, ia berlayar kemanapun pasti menembus ombak. Begitu juga orang asli Kukusan, ketika terjadi sebuah gelombang perubahan dalam komponen banjirnya pendatang di wilayahnya, mau tak mau mereka tertantang untuk meningkatkan kesejahteraan komunitasnya. Jika mencermati secara mendalam tentang terbentuknya transformasi sosial ekonomi yang terjadi di Kukusan ini bisa ditelusuri melalui 2 fase. Fase pertama perubahan penduduk asli adalah ketika terjadi peralihan sistem tanah partikular ke sistem pemerintahan desa tahun 1948. Fase kedua, terlihat ketika terjadi penggusuran wilayah Kukusan karena rencana pembangunan kampus UI tahun 1974 dan setelah berdirinya Universitas Indonesia tahun 1987. Kedua fase tersebut merupakan sebuah gejala perubahan transisi orang asli memasuki era baru dalam sebuah kehidupan, di mana gejala tersebut ditandai dengan mobilitas yang semakin tinggi, perbedaan-perbedaan yang mencolok, hingga komunikasi yang semakin menglobal.

Fase peralihan sistem tanah partikular menjadi sistem pemerintahan desa merupakan fase awal orang asli Kukusan memasuki babak baru dalam kehidupan. Hal ini karena perubahan tersebut berdampak positif bagi orang asli, mulai dari ranah ekonomi, sosial hingga pendidikan. Pada ranah ekonomi misalnya, sirkulasi uang

secara langsung telah mengintegrasikan kehidupan penduduk pada sistem ekonomi yang luas. Sebab posisi sosial ekonomi orang asli telah bermetafora menjadi penguasa, pemilik, sekaligus pengelola sumberdaya yang ada. Dengan demikian mereka dapat meningkatkan surplus ekonomi keluarga tanpa iming-iming pajak ataupun membayar sewa kepada tuan tanah. Sehingga orang asli bisa lebih produktif dalam meningkatkan kehidupannya ke-arah yang lebih baik. Wirausaha lokal pun muncul, berawal dari pedagang buah bertahap beralih menjadi pedagang komoditi rumah tangga, mulai dari warung kelontong, warung makan, usaha kost atau kontrakan hingga usaha cuci.

Fase kedua merupakan fase yang cukup dramatis bagi orang asli. Hal ini karena lika liku kehidupan mereka semakin terintegrasi dengan dunia luar. Penanda atau simbol perubahan ini ditandai dengan adanya rencana pembangunan kampus di wilayah Kukusan, yang mana diiringi pula dengan kemunculan pendatang sebagai konsekuensi pembangunan. Selain pada kehadiran pendatang, komponen ini juga mempengaruhi mata pencarian orang asli. Ini terlihat dari peralihan pola pekerjaan mereka yang dahulu sebagai seorang petani buah bergeser ke pekerjaan lain, baik yang bersifat formal maupun informal. Dari kedua konteks tersebut, berimplikasi pada satu titik yang mengarah pada semakin terkonstruksinya wilayah pada situasi sosial ekonomi orang asli yang dihadapkan pada perubahan komponen struktur yang berbeda.

Jika kita mendeskripsikan perbedaan ini, transformasi sosial yang terjadi di Kukusan merupakan suatu perubahan yang melampaui struktur sosial lama. Istilah ini merujuk pada suatu proses perbedaan atau pergantian ciri atau identitas sosial orang asli dalam kurun waktu tertentu. Untuk menelaah lebih lanjut, proses ini dapat ditelusuri melalui tiga unsur tampilan atau tahapan penting. *Pertama*, perbedaan merupakan aspek yang penting dalam proses transformasi yang terjadi di Kukusan.

Hal ini karena dengan perbedaan dapat terlihat perwujudan sebuah proses transformasi. Jadi tatkala wilayah Kukusan mengalami sebuah transformasi dapat terlihat dari perbedaan wujudnya, seperti komposisi penduduk hingga perkembangan pembangunan yang menerpa. *Kedua*, konsep ciri atau identitas merupakan acuan di dalam suatu proses transformasi Kukusan. Seperti wilayah atau kehidupan orang asli berbeda, dapat ditemukan perbedaannya, contohnya ciri sosial (seperti ikatan kolektif penduduk asli: kekerabatan, spasial, agama), ekonomi (seperti bertahan dan surplus), hingga ciri penampilannya. dan *Ketiga*, proses transformasi selalu bersifat historis yang terikat pada suatu waktu yang berbeda. Misalnya keadaan penduduk Kukusan yang dahulu bersifat sederhana, sekarang mengalami perubahan kehidupan yang lebih kompleks dalam sebuah waktu yang berbeda (untuk melihat perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel IV.12).

Dari uraian di atas, transformasi sosial tak hanya memperlihatkan perbedaan melainkan juga menyikapi kemajuan. Respon aktif ini dipertunjukkan dalam komponen kemampuan orang asli menelaah kehidupan sosial ekonomi yang cenderung berubah. Atas dasar penafsiran itu, merujuk pada suatu tindakan-tindakan reaktif mereka dalam mencari jalan keluar yang terbaik untuk mempertahankan komunitasnya. Salah satu usaha yang mereka lakukan adalah berwirausaha. Munculnya wirausaha orang asli Kukusan tak lepas karena berubahnya fungsi Kukusan menjadi tempat pendidikan. Kontruksi ini terlihat ketika terjadinya relokasi Universitas Indonesia ke Depok tahun 1987. Sehingga

BAB V

PENUTUP

Tatkala sebuah komunitas seperti orang asli Kukusan memasuki fase baru, ia akan menemui tantangan sosio-ekonomi yang berbeda. Konteks ini bukanlah sesuatu yang tabu terjadi dalam sebuah kehidupan penduduk. Layaknya sebuah kapal yang mengarungi samudera, ia berlayar kemanapun pasti menembus ombak. Begitu juga orang asli Kukusan, ketika terjadi sebuah gelombang perubahan dalam komponen banjirnya pendatang di wilayahnya, mau tak mau mereka tertantang untuk meningkatkan kesejahteraan komunitasnya. Jika mencermati secara mendalam tentang terbentuknya transformasi sosial ekonomi yang terjadi di Kukusan ini bisa ditelusuri melalui 2 fase. Fase pertama perubahan penduduk asli adalah ketika terjadi peralihan sistem tanah partikular ke sistem pemerintahan desa tahun 1948. Fase kedua, terlihat ketika terjadi penggusuran wilayah Kukusan karena rencana pembangunan kampus UI tahun 1974 dan setelah berdirinya Universitas Indonesia tahun 1987. Kedua fase tersebut merupakan sebuah gejala perubahan transisi orang asli memasuki era baru dalam sebuah kehidupan, di mana gejala tersebut ditandai dengan mobilitas yang semakin tinggi, perbedaan-perbedaan yang mencolok, hingga komunikasi yang semakin menglobal.

Fase peralihan sistem tanah partikular menjadi sistem pemerintahan desa merupakan fase awal orang asli Kukusan memasuki babak baru dalam kehidupan. Hal ini karena perubahan tersebut berdampak positif bagi orang asli, mulai darirana ekonomi, sosial hingga pendidikan. Pada ranah ekonomi misalnya, sirkulasi uang secara langsung telah mengintegrasikan kehidupan penduduk pada sistem ekonomi yang luas. Sebab posisi sosial ekonomi orang asli telah bermetafora menjadi penguasa, pemilik, sekaligus pengelola sumberdaya yang ada. Dengan demikian mereka dapat meningkatkan surplus ekonomi keluarga tanpa iming-iming pajak ataupun membayar sewa kepada tuan tanah. Sehingga orang asli bisa lebih produktif dalam meningkatkan

kehidupannya ke-arah yang lebih baik. Wirausaha lokal pun muncul, berawal dari pedagang buah bertahap beralih menjadi pedagang komoditi rumah tangga, mulai dari warung kelontong, warung makan, usaha kost atau kontrakan hingga usaha cuci.

Fase kedua merupakan fase yang cukup dramatis bagi orang asli. Hal ini karena lika liku kehidupan mereka semakin terintegrasi dengan dunia luar. Penanda atau simbol perubahan ini ditandai dengan adanya rencana pembangunan kampus di wilayah Kukusan, yang mana diiringi pula dengan kemunculan pendatang sebagai konsekuensi pembangunan. Selain pada kehadiran pendatang, komponen ini juga mempengaruhi mata pencarian orang asli. Ini terlihat dari peralihan pola pekerjaan mereka yang dahulu sebagai seorang petani buah bergeser ke pekerjaan lain, baik yang bersifat formal maupun informal. Dari kedua konteks tersebut, berimplikasi pada satu titik yang mengarah pada semakin terkonstruksinya wilayah pada situasi sosial ekonomi orang asli yang dihadapkan pada perubahan komponen struktur yang berbeda.

Jika kita mendeskripsikan perbedaan ini, transformasi sosial yang terjadi di Kukusan merupakan suatu perubahan yang melampaui struktur sosial lama. Istilah ini merujuk pada suatu proses perbedaan atau pergantian ciri atau identitas sosial orang asli dalam kurun waktu tertentu. Untuk menelaah lebih lanjut, proses ini dapat ditelusuri melalui tiga unsur tampilan atau tahapan penting. *Pertama*, perbedaan merupakan aspek yang penting dalam proses transformasi yang terjadi di Kukusan. Hal ini karena dengan perbedaan dapat terlihat perwujudan sebuah proses transformasi. Jadi tatkala wilayah Kukusan mengalami sebuah transformasi dapat terlihat dari perbedaan wujudnya, seperti komposisi penduduk hingga perkembangan pembangunan yang menerpa. *Kedua*, konsep ciri atau identitas merupakan acuan di dalam suatu proses transformasi Kukusan. Seperti wilayah atau kehidupan orang asli

berbeda, dapat ditemukan perbedaannya, contohnya ciri sosial (seperti ikatan kolektif penduduk asli: kekerabatan, spasial, agama), ekonomi (seperti bertahan dan surplus), hingga ciri penampilannya. dan *Ketiga*, proses transformasi selalu bersifat historis yang terikat pada suatu waktu yang berbeda. Misalnya keadaan penduduk Kukusan yang dahulu bersifat sederhana, sekarang mengalami perubahan kehidupan yang lebih kompleks dalam sebuah waktu yang berbeda (untuk melihat perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel IV.12).

Dari uraian di atas, transformasi sosial tak hanya memperlihatkan perbedaan melainkan juga menyikapi kemajuan. Respon aktif ini dipertunjukkan dalam komponen kemampuan orang asli menelaah kehidupan sosial ekonomi yang cenderung berubah. Atas dasar penafsiran itu, merujuk pada suatu tindakan-tindakan reaktif mereka dalam mencari jalan keluar yang terbaik untuk mempertahankan komunitasnya. Salah satu usaha yang mereka lakukan adalah berwirausaha. Munculnya wirausaha orang asli Kukusan tak lepas karena berubahnya fungsi Kukusan menjadi tempat pendidikan. Kontruksi ini terlihat ketika terjadinya relokasi Universitas Indonesia ke Depok tahun 1987. Sehingadengan adanya pusat pendidikan mendatangkan berbagai komunitas, seperti mahasiswa, karyawan dan dosen.

Tabel V.12
Perbandingan Kondisi Orang Asli Dahulu dan Sekarang

Kategori	Kondisi dahulu	Kondisi sekarang
Penduduk	- Mayoritas penduduk adalah orang asli	- Penduduk beragam, tak hanya komunitas orang asli tapi juga komunitas pendatang
Pendidikan	- Pendidikan orang asli hanya sebatas tingkat SD hingga atau SMA (SPG)	- Orang asli banyak yang berpendidikan diploma dan sarjana
Pekerjaan	- Pada masa lalu pekerjaan orang asli hanya sebatas bertani buah, pedagang dan buruh	- Spesialisasi pekerjaan orang asli beragam, mulai dari guru, PNS, hingga wirausahawan
Peluang usaha	- Usaha orang asli minim, karena terkonsentrasi pada	- Usaha orang asli beragam, sebab perkembangan

	hasil kebun	Kukusan yang pesat memunculkan peluang ekonomi baru, baik formal maupun informal
--	-------------	--

Diolah dari pengamatan di lapangan

Dari kondisi tersebut, orang asli pun berkeaktivitas membentuk usaha baru untuk menambah penghasilan keluarga. Usaha ini pun bergerak pada pemenuhan kebutuhan komunitas (mahasiswa, dosen, dan karyawan), mulai dari tempat tinggal (kost atau kontrakan), warung makan, warung serba ada, hingga buruh cuci. Peluang ini muncul bagai sebuah skemata yang saling berkaitan satu dengan yang lain, tatkala perubahan fisik sosial terjadi, orang asli mencari celah untuk memanfaatkan potensi usaha yang ada, meskipun bersifat informal. Gejala ini pun terus-menerus terjadi di Kukusan. Sehingga dengan respon tersebut, mereka mampu bertahan bahkan meraih surplus untuk keluarga.

Mencermati berbagai peluang yang terjadi, usaha yang orang asli lakukan bergerak pada dua sektor usaha, yakni usaha rumah tangga dan usaha jasa. Tipe

.....

The using software is free version, you can upgrade it to the upgrade version.<http://www.allofficetool.com> wirausaha ini

beragam, sesuai tanggapan dan responnya. Bagi yang mempunyai modal besar seperti Haji Nuh dan Haji Kamad mereka membentuk usaha dengan skala menengah yang berkelanjutan, seperti usaha kost, ruko, sapi perah dan potong, hingga pabrik tahu. Sedangkan bagi yang mempunyai modal kecil seperti Pak Rasy dan Pak Suhandanda mereka hanya membentuk usaha bertahan seperti warung kecil dan usaha cucian.

Sehingga orientasi usaha bagi keluarganya pun berbeda. Bagi mereka yang mempunyai modal besar orientasinya mengarah pada sebuah keuntungan sandang, pangan dan papan. Sedangkan yang bermodalkan kecil orientasinya hanya sebatas bertahan pada kebutuhan pokok atau sekunder.

Kecenderungan keberhasilan orang asli menyikapi kemajuan sosial ekonomi memang tak lepas dari habitus kolektif penduduk yang terperankan dalam ranah pengorganisasian akar rumput (ikatan kekerabatan, spasial, dan keagamaan). Secara sosiologis organisasi lokal ini merupakan modal sosial (*social capital*) orang asli dalam memajukan kualitas komunitas mereka, yang mana dengan keberadaan organisasi dan kearifan lokal ini telah memberikan posisi yang sangat strategis dalam menentukan arah kehidupan mereka.

Ranah kekerabatan atau keluarga misalnya, mereka memanfaatkan ranah ini sebagai pelekat hubungan antar keluarga sebagai bentuk mempertahankan komunitas. Berbagai kegiatan mereka lakukan, seperti arisan keluarga. Kegiatan ini dibentuk sebagai upaya pelestarian budaya komunitas mereka, sekaligus arena memberikan bantuan sosial ekonomis bagi para kerabat yang sedang mengalami musibah atau kesulitan keuangan. Sehingga dengan kegiatan tersebut konteks ketahanan sosial dapat diwujudkan melalui pemeliharaan budaya penduduk asli tersebut.

Sedangkan ranah spasial merupakan arena yang didasarkan pada persamaan domisili atau tempat tinggal. Secara umum ranah ini terkait hubungan ketetanggaan antara orang asli dengan dengan pendatang atau sebaliknya. Jangkauan wilayah ketetanggaan ini meliputi tingkatan RT, RW, dan kelurahan. Kegiatan yang dilakukan bersifat penguyuban atau forum, yang mana di setiap kegiatan membahas isu kemasyarakatan dan lingkungan. Hal ini karena dalam pendiriannya bertujuan sebagai tempat berkumpul penduduk untuk berbagi informasi, sekaligus penyambung

komunikasi antar penduduk dan pemerintah (*bottom-up*) atau pemerintah dengan penduduk (*top-down*). Dalam kegiatan tersebut, tak jarang di dalam ranah ini juga mampu mengembangkan jaringan kerja antar orang asli dan pendatang. Sebagai contoh munculnya perumahan seperti kost-kostan penduduk pendatang, secara tak langsung telah menyerap sebagian tenaga penduduk asli sebagai pekerja atau pengelola kost.

Pada ranah keagamaan, munculnya organisasi Muhammadiyah merupakan awal dari cikal bakal bergesernya habitus orang asli yang tadinya tidak mempunyai keyakinan mengenai kemajuan sosial yang berdampak pada psikologis kehidupan mereka pada situasi keagamaan yang semu.⁹⁰ Kini dengan masuknya Muhammadiyah yang dibawa oleh seorang penduduk asli yakni kiyai Usman telah membawa penduduk pada arah paradigma baru, dimana realitas sosial ditempatkan sebagai prinsip akal dalam pengembangan intelektual individunya. Sehingga dengan pembungkusan nilai-nilai agama dalam realitas sosial mendorong pada perubahan habitus orang asli tentang masa depan. Bermula pada *space* yang relatif kecil Muhammadiyah membentuk pendidikan yang bersifat informal dalam bentuk kegiatan pengajian dan dakwah. Hingga pada saat ruang sosial penduduk semakin meluas, kegiatan bermetamorfosis menjadi bersifat formal dengan mendirikan tiga jenjang pendidikan, yakni, Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah, dan Madrasah Tsanawiyah.

Dari berbagai jenis kegiatan yang dilakukan organisasi akar rumput di atas, telah menunjukkan bahwa ruang sosial (*social space*) organisasi akar rumput melampaui semua sektor dalam kehidupan orang asli. Mulai dari aspek ekonomi, sosial, budaya, spiritual, dan bahkan pada lingkup yang lebih luas, seperti menjangkau

⁹⁰ Lihat Asep Suryana, *Op.Cit*, hlm. 43.

penyandang masalah sosial di lingkungan. Sehingga dengan menguatnya akar rumput pada orang asli dapat menimbulkan solidaritas yang dinamis. Secara sosial gejala ini dapat dilihat dari proses interaksi sosial yang dilakukan orang asli. Tatkala pola interaksi terus terjadi secara berkelanjutan, maka pola kualitas interaksi antar warga (orang asli dan pendatang) semakin terintegrasi menjadi satu kesatuan. Sehingga ketika terjadi perbedaan pandangan persepsi antar orang asli dengan orang asli maupun dengan pendatang dapat dicairkan, sehingga tidak menimbulkan konflik. Hal ini seperti dilema orang asli dalam lingkup sosial ekonomi yang semakin didominasi pendatang. Dengan demikian organisasi akar rumput dapat menjadi mediasi sekaligus informasi bagi orang asli dalam mengembangkan pola interaksi di ruang kehidupan penduduk yang luas dengan berbagai masyarakat yang multi-kultur.

Bertumpu pada beberapa kegiatan organisasi akar rumput di atas, berimplikasi pada semakin meningkatnya kemampuan orang asli menangkap peluang ekonomi yang terjadi. Kontruksi ini dibangun karena dalam pendirian organisasi akar rumput bertujuan meningkatkan kualitas sosial ekonomi komunitas sebagai bentuk pengoptimalisasi memperoleh pelayanan sosial yang mendasar. Sehingga kegiatan ekonomi mereka lakukan dalam berbagai bentuk kesempatan, seperti mendirikan usaha warung, kost atau kontrakan, buruh cuci, ojek dan lain-lain. Dengan demikian peran dan kontribusi akar rumput ini dapat bermanfaat dalam pembangunan, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan orang asli.

Mencermati berbagai peluang yang terjadi, dari sudut pandang sosiologis apa yang dilakukan dapat dilihat sebagai proses orang asli berpikir dan bertindak, bahkan cara mengembangkan perasaan dilakukan tanpa batasan, tetapi mengikuti satu proses tertentu, yakni suatu proses yang sudah dipahami dan disepakati bersama yang hendak dilestarikan eksistensinya. Bercermin pada pemikiran Simmel, masyarakat merupakan

komposisi dari jaringan relasi antar orang yang membuat mereka bersatu⁹¹. Jadi masyarakat terbentuk bukan karena fisik atau bayangan di dalam pikiran manusia, melainkan sejumlah pola perilaku yang disepakati bersama. Sehingga untuk menjaga eksistensinya mereka membentuk organisasi akar rumput sebagai pijakan bersama melangkahi pembangunan. Dengan pengkondisian tersebut terjadilah penanaman nilai dalam diri orang asli, sehingga mampu beradaptasi memanfaatkan peluang yang ada, seperti wirausaha.

Bertumpu pada uraian di atas, studi ini mengarahkan penulis pada beberapa rekomendasi atau saran yang dirasa perlu untuk mempertahankan sekaligus melestarikan komunitas orang asli dalam menghadapi kemajuan yang terjadi di masa depan. *Pertama*, kemampuan orang asli dalam mengembangkan kewirausahaan harus diperkuat, terutama niat dan etos kerja. Hal ini karena dengan kemampuan niat dan etos kerja yang kuat mereka akan mampu mengembangkan usahanya menjadi lebih besar. *Kedua*, perbaiki ketahanan mental usaha orang asli. sebab dengan penguatan ketahanan mental usaha orang asli tak hanya bertahan tapi mampu bersaing dengan usaha pendatang yang profesional dan modal besar. Dan ketiga, pemanfaatan sumber daya yang ada, baik fisik maupun non-fisik. Dengan pemanfaatan sumber daya yang ada peluang usaha ekonomi orang asli akan semakin kreatif dan inovatif.

⁹¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Samapai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008, hlm. 179.